

MENDETEKSI HAMBATAN GURU DALAM MERANCANG EVALUASI HASIL BELAJAR BERBASIS CAPAIAN KOMPETENSI

Linda Ayu Pertiwi

Institut Agama Islam Yasni Bungo
lindaayupertiwi@iaiyasnibungo.ac.id

Ulfa Adilla

Institut Agama Islam Yasni Bungo
adillahasan@gmail.com

Rahmat Reziq Ramadhan

Institut Agama Islam Yasni Bungo
rahmadreziqramadhan@gmail.com

Abstract

This study detects obstacles faced by teachers in designing competency-based assessments at SDN 24/II Koto Jayo. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews (n=9 teachers), six weeks of participant observation, and document analysis (lesson plans, assessment instruments, and grading records). Thematic analysis revealed four main themes: (1) uneven understanding of competency standards and limited assessment literacy; (2) limited time and administrative workload; (3) limited resources and infrastructure; and (4) entrenched traditional assessment culture. Practical recommendations include practice-based training, sustained mentoring, administrative simplification, development of contextual assessment materials, and parent outreach. The findings aim to inform teacher professional development and local education policy.

Keywords: Assessment Results; Competency-Based Assessment; Teacher Barriers; Assessment Literacy; Qualitative Descriptive

Abstrak

Penelitian ini mendeteksi hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam merancang evaluasi hasil belajar berbasis capaian kompetensi di SDN 24/II Koto Jayo. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (n=9 guru), observasi partisipatif selama enam minggu, dan analisis dokumen (RPP, instrumen evaluasi, catatan penilaian). Analisis tematik mengungkap empat tema utama: (1) ketidakmerataan pemahaman terhadap capaian kompetensi dan rendahnya literasi asesmen; (2) keterbatasan waktu dan beban administratif; (3) keterbatasan sumber daya dan infrastruktur; dan (4) budaya penilaian tradisional yang masih kuat. Artikel ini memberikan rekomendasi praktis berupa pelatihan berbasis praktik, pendampingan berkelanjutan, penyederhanaan administrasi, pengembangan bahan asesmen kontekstual, dan sosialisasi kepada orang tua. Temuan diharapkan menjadi masukan bagi pengembangan profesional guru dan kebijakan pendidikan di tingkat lokal.

Kata kunci: Evaluasi Hasil Belajar; Capaian Kompetensi; Hambatan Guru; *Assessment Literacy*; Kualitatif Deskriptif

PENDAHULUAN

Mendeteksi hambatan yang dialami guru dalam merancang evaluasi hasil belajar berbasis capaian kompetensi menjadi kebutuhan penting di era reformasi kurikulum. Implementasi pendekatan berbasis capaian kompetensi menuntut guru tidak hanya memindahkan soal-soal tes lama ke lembar penilaian baru, tetapi juga merancang instrumen yang mampu mengukur indikator kompetensi secara autentik dan bermakna¹. Namun, penelitian dan laporan praktik di Indonesia menunjukkan bahwa guru sering menghadapi berbagai kesulitan teknis dan non-teknis ketika merancang asesmen yang sejalan dengan capaian kompetensi²

Kurikulum Merdeka dan dorongan terhadap asesmen otentik menambah urgensi memahami hambatan-hambatan tersebut agar intervensi kebijakan dan program pengembangan profesional dapat diarahkan secara tepat (Kumalasari, 2024). Di tingkat sekolah dasar, guru memegang peran sentral dalam merancang, melaksanakan, dan menafsirkan evaluasi; oleh karena itu, studi kasus di SDN 24/II Koto Jayo dipilih untuk mendalami realitas praktik dan hambatan yang nyata di lapangan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeteksi dan mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi guru di SDN 24/II Koto Jayo dalam merancang evaluasi hasil belajar berbasis capaian kompetensi, serta merekomendasikan strategi yang bersifat praktis dan kontekstual untuk mengatasi hambatan tersebut.

KAJIAN TEORETIS

A. Evaluasi berbasis capaian kompetensi: konsep singkat

Evaluasi berbasis capaian kompetensi (competency-based assessment) menekankan pengukuran kemampuan siswa terhadap standar kompetensi dan indikator yang jelas, melibatkan asesmen formatif dan autentik, serta penilaian berkelanjutan yang mengintegrasikan berbagai teknik (tes tertulis, penilaian

¹ Taufiq, A. (2025). Analisis hambatan dan tantangan guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis capaian kompetensi. *Great: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–14.

² Mustofa, I. (2025). *Policy and Practice of Competency-Based Education in Indonesia: Challenges and Prospects for the Future*. *Jurnal Education & Training in the East*. <https://research.adra.ac.id/index.php/jete/article/download/2131/1432>

performa, portofolio, observasi)³. Pendekatan ini menuntut guru memiliki literasi asesmen yang memadai⁴—kemampuan memahami tujuan asesmen, memilih teknik yang tepat, menyusun indikator ukur, dan menafsirkan hasil untuk tindak lanjut pembelajaran⁵.

B. Hambatan umum guru dalam merancang asesmen di konteks Indonesia

Sejumlah penelitian empiris dalam 5 tahun terakhir mengidentifikasi hambatan guru terhadap desain dan pelaksanaan asesmen berbasis kompetensi: (1) pemahaman konseptual yang belum merata terhadap capaian kompetensi; (2) keterbatasan literasi asesmen (assessment literacy); (3) beban administrasi dan keterbatasan waktu; (4) akses dan ketersediaan sumber daya (termasuk teknologi) di sekolah, khususnya di daerah pedesaan; dan (5) budaya penilaian tradisional yang menekankan nilai numerik dan tes sumatif⁶. Studi lain menemukan bahwa pelatihan generik saja kurang efektif—guru membutuhkan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan berkelanjutan⁷.

C. Penelitian relevan.

Beberapa penelitian relevan dalam lima tahun terakhir yang menjadi rujukan dalam artikel ini antara lain:

1. Haris et al. (2021) menegaskan perlunya kegiatan pelatihan praktik untuk meningkatkan kualitas asesmen berbasis kompetensi.
2. Arrafii et al. (2021) mengkaji konsepsi guru tentang praktik penilaian dan menemukan variabilitas nilai-nilai yang mendasari praktik asesmen.
3. Mufanti (2024) dan studi-studi 2025 (Mustofa, Taufiq, Kumalasari) melaporkan kendala institusional seperti kebijakan yang belum seragam, infrastruktur, dan kesiapan sekolah dalam menerapkan model penilaian baru.
4. Penelitian terbaru juga menyorot dampak pandemi terhadap kesiapan teknologi guru untuk melaksanakan asesmen digital/online dan kebutuhan

³ Haris, I., Pulusadang, W. T., Husain, R., Ilham, A., & Abdullah, G. (2021). Improving the quality of competency-based assessment through a classroom training activity. *MEXTESOL Journal*, 45(2).

⁴ Cirocki, A. (2025). *Ibid*, h 23–44

⁵ Arrafii, M. A., dkk. (2021). *Indonesian teachers' conceptions of values and assessment practices*. [Jurnal internasional].

⁶ Mufanti, R. (2024). *Outcomes-based education in Indonesian higher education: teacher challenges*. [Jurnal internasional].

⁷ Haris, I., Pulusadang, W. T., Husain, R., Ilham, A., & Abdullah, G. (2021). *Ibid*

intervensi untuk meningkatkan literasi digital dan asesmen (Kumalasari, 2024; Cirocki, 2025).

Ringkasan temuan-temuan ini menegaskan bahwa hambatan guru bersifat multidimensi: kognitif (pengetahuan), struktural (waktu, administrasi, kebijakan), dan material (sarana-prasarana). Oleh karena itu, penelitian lapangan yang kontekstual diperlukan untuk menghasilkan rekomendasi yang aplikatif di tingkat sekolah dasar seperti SDN 24/II Koto Jayo

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam merancang evaluasi hasil belajar berbasis capaian kompetensi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna dan dinamika pengalaman guru secara kontekstual, bukan sekadar mengukur fenomena secara kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SDN 24/II Koto Jayo, Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo, yang merupakan sekolah dasar negeri dengan penerapan Kurikulum Merdeka tahap awal. Lokasi ini dipilih karena menunjukkan variasi praktik evaluasi antar guru dan kesiapan yang beragam dalam memahami konsep capaian pembelajaran. Fokus penelitian diarahkan untuk menemukan pola, kendala, serta strategi adaptif guru dalam merancang evaluasi yang sesuai dengan profil capaian kompetensi siswa.

Partisipan penelitian terdiri dari enam guru kelas, 3 guru bidang studi, (G1–G9), kepala sekolah, dan satu pengawas pembina, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses perencanaan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Kriteria pemilihan meliputi pengalaman mengajar minimal lima tahun dan keaktifan dalam kegiatan perencanaan kurikulum sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-struktural, observasi partisipatif selama enam minggu, serta analisis dokumen yang mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen evaluasi, dan catatan nilai siswa. Wawancara diarahkan untuk menggali persepsi guru terhadap konsep capaian kompetensi dan tantangan praktis dalam penyusunan evaluasi, sedangkan observasi dilakukan untuk memverifikasi praktik evaluasi yang berlangsung di kelas.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, dengan tahapan meliputi transkripsi data, coding terbuka, kategorisasi tema, dan triangulasi antar sumber data untuk memastikan konsistensi temuan. Validitas data diperkuat melalui proses member checking, di mana hasil interpretasi sementara dikonfirmasi kembali kepada partisipan, serta melalui audit trail untuk menelusuri setiap langkah analisis secara transparan. Aspek etika penelitian dijaga dengan memperoleh persetujuan tertulis dan sukarela dari kepala sekolah dan seluruh partisipan, serta penerapan anonimisasi data pada setiap kutipan atau narasi hasil wawancara untuk melindungi kerahasiaan identitas. Pendekatan ini memastikan bahwa seluruh proses penelitian berjalan sesuai prinsip keilmuan dan etika riset pendidikan yang bertanggung jawab.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Analisis data menghasilkan empat tema utama:

- 1) Ketidakmerataan pemahaman terhadap capaian kompetensi dan literasi asesmen. Banyak guru menunjukkan kesulitan dalam menafsirkan rumusan capaian pembelajaran (CP) menjadi indikator operasional yang dapat diukur. Sebagian guru masih mengandalkan format soal tradisional ujian tertulis tanpa mengaitkannya secara eksplisit ke indikator CP. Salah satu guru (G2) menyatakan: “Saya sering bingung merumuskan indikator yang tepat — capaian kompetensinya panjang, saya takut salah menafsirkan.” (Wawancara G2). Fenomena ini konsisten dengan temuan nasional bahwa assessment literacy guru beragam dan masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan praktis⁸
- 2) Keterbatasan waktu dan beban administrasi yang tinggi. Guru melaporkan beban administratif (pengisian dokumen RPP, penilaian, rekap nilai) yang memakan waktu, sehingga waktu untuk mendesain instrumen penilaian yang kompleks menjadi terbatas. G4 mengaku menunda pengembangan rubrik performa karena waktu persiapan yang minim. Observasi juga menunjukkan instrumen sering disiapkan menjelang pelaksanaan pembelajaran, bukan sebagai bagian dari perencanaan awal. Hal ini sejalan

⁸ Cirocki, A. (2025). *Ibid* 23–44

dengan studi yang menyoroti waktu dan beban administrasi sebagai kendala umum bagi guru⁹.

- 3) Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur untuk pelaksanaan asesmen autentik. Kondisi fisik ruang kelas, keterbatasan buku sumber, dan akses teknologi yang terbatas menjadi hambatan untuk mengembangkan asesmen autentik seperti proyek, portofolio digital, atau penilaian performa yang membutuhkan bahan/alat. Di SDN 24/II, tidak semua kelas memiliki akses internet yang stabil, sehingga asesmen berbasis digital jarang dilakukan. Guru G5 menyatakan: “Kalau mau minta siswa membuat produk digital, harus dipikirkan — alatnya tidak semua ada, orang tua juga tidak semua bisa mendukung.” (Wawancara G5) Temuan ini menguatkan literatur yang menyebut infrastruktur sebagai faktor pembatas, terutama untuk sekolah di kawasan pedesaan¹⁰.
- 4) Budaya penilaian tradisional dan resistensi terhadap perubahan. Meskipun kebijakan kurikulum mendorong asesmen autentik, budaya penilaian yang berfokus pada nilai numerik dan tes sumatif masih kuat, baik di kalangan guru maupun ekspektasi orang tua. Beberapa guru cenderung memilih format penilaian yang mudah dinilai (soal pilihan berganda atau uraian singkat) karena dianggap lebih “praktis” dan mudah dipertanggungjawabkan. Kepala sekolah (KS) juga menyebut tekanan untuk menunjukkan capaian angka dalam laporan dan ranking kelas sebagai faktor yang membuat guru enggan bereksperimen dengan metode asesmen baru. Studi lain juga menemukan hambatan budaya serupa¹¹.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini konsisten dengan kajian-kajian terbaru yang menyatakan bahwa hambatan implementasi evaluasi berbasis capaian kompetensi di sekolah dasar bersifat multidimensional. Pemahaman guru yang belum merata terhadap CP dan rendahnya *assessment literacy* merupakan hambatan kunci karena menempati posisi awal (prasyarat) dalam rantai

⁹ Taufiq, A. (2025).

¹⁰ Kumalasari, D. (2024). *Teachers' challenges to conduct assessment in the context of Kurikulum Merdeka* [laporan penelitian/universitas].

¹¹ Mufanti, R. (2024). Ibid

perancangan asesmen: tanpa pemahaman yang jelas, guru sulit menyusun indikator, memilih teknik, dan membuat rubrik yang tepat (Arraffi et al., 2021)

Keterbatasan waktu dan beban administrasi memperlihatkan isu operasional yang harus ditangani pada tingkat manajemen sekolah dan kebijakan dinas. Studi Haris et al. (2021) menekankan bahwa pelatihan semata tidak cukup — harus diikuti perubahan manajemen beban kerja dan penyederhanaan administrasi agar guru punya ruang untuk pengembangan instrumen. Temuan lapangan di SDN 24/II menggarisbawahi kebutuhan itu

Keterbatasan sarana/prasarana dan akses teknologi menuntut strategi adaptif: implementasi asesmen autentik tidak harus selalu bergantung pada teknologi tinggi; alternatif berbasis kertas dan pembelajaran berbasis proyek sederhana dapat dirancang sesuai konteks sumber daya, namun tetap memerlukan pelatihan dan bahan panduan yang kontekstual (Baharuddin, 2025).

Budaya penilaian tradisional dan tekanan untuk menunjukkan angka hasil belajar merupakan tantangan sistemik yang memerlukan dialog antara sekolah, orang tua, dan pemangku kebijakan untuk merumuskan indikator keberhasilan yang lebih holistik dan menerima variasi bentuk bukti belajar (Mufanti, 2024).

C. Implikasi praktis untuk SDN 24/II Koto Jayo

Berdasarkan temuan, beberapa langkah praktis yang direkomendasikan:

1. Pelatihan *assessment literacy* berbasis praktik: modul yang fokus pada konversi CP → indikator → rubrik → instrumen (workshop dengan contoh-contoh nyata dan latihan menyusun rubrik). (Haris et al., 2021).
2. Mentoring dan pendampingan berkelanjutan: pembentukan kelompok kerja guru (PLPG/PKG) untuk kolaborasi menyusun instrumen, peer-review, dan sharing praktik baik. Studi menunjukkan pendampingan langsung lebih efektif ketimbang pelatihan tunggal. (Mustofa, 2025). [Journal Adra](#)
3. Pengurangan beban administratif / penyederhanaan format laporan: kepala sekolah dan pengawas dapat menyusun format rekap yang efisien sehingga guru punya waktu untuk mendesain asesmen.
4. Pengembangan bahan asesmen kontekstual: contoh rubrik dan instrumen yang bisa digunakan di SD pedesaan tanpa ketergantungan teknologi tinggi; panduan adaptasi asesmen autentik berbasis bahan lokal.

5. Sosialisasi kepada orang tua: dialog tentang makna asesmen autentik dan bukti-bukti pembelajaran selain angka, untuk mengurangi tekanan pada guru.

Langkah-langkah ini sejalan dengan rekomendasi dari penelitian terdahulu yang menekankan intervensi multi-level (guru, sekolah, kebijakan) untuk meningkatkan kualitas asesmen berbasis kompetensi.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini bersifat studi kasus tunggal di SDN 24/II Koto Jayo sehingga hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasi ke seluruh sekolah dasar. Sampel partisipan relatif kecil (9 guru), walau mendalam. Selain itu, pengumpulan data berlangsung selama enam minggu—periode yang cukup untuk menggambarkan praktik, namun mungkin tidak menangkap variasi musiman atau perubahan jangka panjang. Rekomendasi penelitian lanjutan meliputi studi komparatif antar sekolah (urban vs rural), serta penelitian kuasi-eksperimental untuk menguji efektivitas intervensi pelatihan assessment literacy

PENUTUP

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif deskriptif di SDN 24/II Koto Jayo mengidentifikasi empat hambatan utama guru dalam merancang evaluasi berbasis capaian kompetensi: ketidakmerataan pemahaman capaian kompetensi dan literasi asesmen; keterbatasan waktu dan beban administrasi; keterbatasan sumber daya dan infrastruktur; serta budaya penilaian tradisional dan resistensi perubahan. Hambatan ini bersifat saling terkait dan memerlukan intervensi multi-dimensi.

Rekomendasi praktis

1. Pelatihan praktis (workshop berbasis tugas nyata) tentang merumuskan indikator dan rubrik, diikuti mentoring berkelanjutan.
2. Pembentukan komunitas praktisi (PKG/PLP) di tingkat sekolah/distrik untuk kolaborasi pembuatan instrumen dan peer-review.
3. Penyederhanaan administrasi penilaian sehingga guru mempunyai waktu untuk pengembangan instrumen berkualitas.

4. Pengembangan bahan/buku panduan asesmen kontekstual untuk sekolah dengan keterbatasan sarana.
5. Sosialisasi kepada orang tua dan pemangku kebijakan lokal untuk mengubah persepsi terhadap evaluasi yang hanya berfokus pada angka.

Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas perancangan evaluasi berbasis capaian kompetensi di SDN 24/II Koto Jayo dan sekolah serupa, serta memberikan pijakan bagi kebijakan pengembangan profesional guru di tingkat dinas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrafii, M. A., dkk. (2021). Indonesian teachers' conceptions of values and assessment practices. [Jurnal internasional].
- Astuti, D. F. (2024). The Challenges Teachers and Students Face in Implementing Merdeka Belajar Curriculum. *Edukasia Journal*. Retrieved from <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/download/1066/682>
- Baharuddin, dkk. (2025). Urban and rural teacher perspectives on Indonesian curriculum reform. [Jurnal internasional].
- Cirocki, A. (2025). Assessment literacy among Indonesian pre-service teachers. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 13(1), 23–44. [ERIC](https://eric.education.gov/?q=assessment+literacy+among+indonesian+pre-service+teachers)
- Cirocki, A., Anam, S., Drajati, N. A., & Soden, B. (2025). Assessment Literacy Among Indonesian Pre-service English Language Teachers: A Mixed-Methods Study. *Iranian Journal of Language Teaching Research*. <https://doi.org/10.30466/ijltr.2025.55691.2851>
- Haryanti, Y. D. (2023). Strengthening Elementary Teacher of Social Studies: Assessment Perspectives. *PEGEGOG Journal*. Retrieved from <https://www.pegegog.net/index.php/pegegog/article/download/1649/743>
- Kumalasari, D. (2024). Teachers' Challenges to Conduct Assessment in the Context of Kurikulum Merdeka. *Polban Journal*. Retrieved from <https://jurnal.polban.ac.id/inggris/article/download/5765/3588/>

- Maknun, L. L., et al. (2024). Unveiling Indonesian EFL Teachers' Perceptions and Practices. EJ1419476. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1419476.pdf>
- Mufanti, R. (2024). *Outcomes-based education in Indonesian higher education: teacher challenges*. [Jurnal internasional].
- Mustofa, I. (2025). *Policy and practice of competency-based education in Indonesia: challenges and prospects for the future*. *Jurnal Education & Training in the East* (JETE). <https://research.adra.ac.id/index.php/jete/article/download/2131/1432>
- Muzaki, F. I. (2022). Authentic Assessment in Indonesian Elementary Schools. *Multi-Disciplinary Journal*. DOI:10.52154/Multi.5644296
- Rachmadtullah, R., et al. (2025). Professional development for Indonesian elementary teachers: A review. PMC. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC12419144/>